

Kartu Natal: Sebuah Pesan Bermakna

Ditulis oleh Augustinus Simanjuntak
Jumat, 17 April 2009 11:47

Syukur pada Tuhan kalau tahun ini kita masih berkesempatan akan merayakan Natal. Akan lebih bersyukur lagi kalau setiap Kartu Natal yang kita kirimkan ke rekan, sahabat, anggota keluarga, dsb, berisi tulisan tangan kita sendiri (pengakuan iman sekaligus kesaksian langsung) yang menyaksikan tentang maksud kedatangan Kristus ke dunia.

Bisa kita bayangkan, jutaan Kartu Natal setiap tahun diproduksi dan dijual, namun berapa persenkah yang menyaksikan makna kedatangan Kristus itu sendiri? Berapa persen kira-kira yang diberkati lewat pengiriman jutaan kartu Natal tersebut?

Kalau kita hitung, misalnya, di Indonesia bisa terjual 100.000 kartu Natal per tahun dengan harga (sekarang naik) rata-rata @ Rp 1.500, berarti Rp 150.000.000,- per tahun duit bisa terbuang tanpa makna. Bisa kita bayangkan, Rp 150 juta bukanlah jumlah yang sedikit, dan sangat sayang kalau semua biaya kartu Natal itu akhirnya habis sia-sia tanpa meninggalkan suatu kesan yang memberi kekuatan atau kesaksian hidup bagi orang lain.

Memang seringkali kartu Natal berubah menjadi sekedar formalitas seremonial dalam suatu hubungan kekeluargaan atau persahabatan. Artinya, ibarat sebuah daftar hadir, kita mungkin tergerak untuk membaca nama-nama pengirim agar kita tahu nama-nama yang tidak mengirimkan kartu Natal tahun ini, atau menghitung jumlah kartu yang akan dikirim dan yang diterima dari orang lain. Lalu, semua disusun rapi dalam ruang tamu atau dalam pohon Natal, sehingga pesan di dalamnya pun terabaikan. Kartu Natal tanpa sesuatu makna di dalamnya memang bisa juga menjadi sesuatu yang membosankan.

Kemungkinan selama ini kita menerima Kartu Natal yang di dalamnya sekedar ada tulisan asli dari produsen kartu tersebut, atau ada pula yang disertai dengan kutipan firman Tuhan. Itu memang bagus, namun bagaimana dengan ungkapan dari syukur kita sendiri, apakah tidak sebaiknya kita goreskan pula dalam kartu itu. Bahkan ada juga kartu yang sekedar ucapan Selamat Natal semata, lalu ada gambar tokoh lain, yang tidak ada kaitanya dengan Natal. Jadi, kreatifitas substansi ucapan selamat sering hanya memuat kreasi atau pemikiran dari sang produsen kartu. Sehingga ada beberapa kemungkinan yang terjadi:

* Pembeli hanya melihat dari estesisnya semata tanpa melihat kualitas pesan di dalamnya.....

* Pembeli hanya sekedar merasa wajib mengirimkan kartu Natal sehingga tidak peduli apakah kartunya menambahkan suatu nilai kehidupan bagi pihak yang dikirim atau tidak, yang penting sudah terkirim;

* Penerima kiriman kartu pun jadi terbiasa sekedar melihat tulisan dan keindahan kartu yang telah tertulis di dalamnya atau sekedar puas bahwa ia sudah dikirim kartu Natal;

Kartu Natal: Sebuah Pesan Bermakna

Ditulis oleh Augustinus Simanjuntak
Jumat, 17 April 2009 11:47

Sebenarnya di kebanyakan Kartu Natal ada disediakan ruang kosong khusus untuk pesan (ditulis sendiri oleh pengirim), entah bisa singkat atau bisa pesan panjang. Nah, ruang ini yang diharapkan sebagai kesempatan bagi pengirim untuk bersaksi atau mengungkapkan kasih Tuhan yang ia alami selama hidupnya (tulisan asli sebagai bukti kesungguhan pesan itu). Sehingga terdapat kesesuaian antara kualitas pesan dengan nilai estetika kartu itu. Itulah kabar suka cita.

Dengan demikian, bukan sekdar pesan basa-basi yang lama-lama jadi pesan basi, yang mana begitu habis perayaan Natal terbuanglah kartu-kartu itu tanpa meninggalkan sesuatu makna. Tapi kalau pesannya berkualitas maka pesan itu tentunya tidak akan basi.

Oleh karena itu, silahkan Bapak/ Ibu/ Saudara untuk mengungkapkan Kasih Kristus yang kita alami dalam hidup kita berupa coretan tangan kita di dalam Kartu Natal yang akan kita kirimkan. Sehingga kiriman kita itu sungguh-sungguh bermakna. Berikut ini adalah sekedar contoh isi sebuah kartu Natal yang berpesan tentang kasih Kristus:

"Dia telah datang, yang membuat hidup kita penuh pengharapan, penuh arti, dan memiliki kasih yang sejati (agape). Dia-lah Kristus Tuhan, yang membuat kita lolos dari kebinasaan kekal, Dia mengangkat kita dari sengat maut. Dia-lah yang mengalahkan maut. Kelahirannya melahirkan banyak jiwa bagi Bapa di sorga. Terpujilah Dia kekal selama-lamanya. Amin" Selamat Hari Natal 25 Desember 2002.

Alangkah indahnya jika setiap Kartu Natal kita berisikan pesan Injil yang sungguh ajaib itu sehingga anggota keluarga kita dan sahabat kita pun dikuatkan atau diteguhkan bahkan bisa dimenangkan untuk Tuhan Yesus.

Jadikanlah berita Injil menjadi pusat/ sentral dari Kartu Natal kita, bukan sinterklaus, dan bukan yang lain. Yakinlah kalau Tuhan bekerja melalui pesan kita dan damai di hati pun kian indah, dan damai pun menyebar ke mana-mana.

Terpujilah Allah Bapa, dan Dia yang telah lahir di dunia, dan Allah Roh Kudus kekal selama-lamanya. Amin. **

A. Simanjuntak
16 Desember 2002